BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengacu pada peraturan pemerintah No. 29/ 1990 tentang pendidikan menengah. Setiap manusia pada dasarnya memerlukan bimbingan sejak kecil untuk mempersiapkan masa dewasanya kelak supaya dapat diterima oleh lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat dengan bimbingan yang benar akan berjalan baik dan terarah. Begitu juga kepada para pelajar. Seperti kita telah ketahui bahwa bimbingan merupakan proses tuntunan, arahan secara terencana dan terus menerus terhadap peserta didik untuk menuju kedewasan atau kematangan mampu memecahkan masalah- masalah problem yang dihadapi guna mencapai kesejahteraan hidupnya.

Prayitno menyebutkan bahwa dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan itu. Apabila asas-asas itu diikuti dan diselenggarakan dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan; sebaliknya, apabila asas-asas itu diabaikan atau dilanggar sangat dikhawatirkan kegiatan yang terlaksana itu justru berlawanan dengan tujuan bimbingan dan konseling, bahkan akan dapat merugiakan orang-orang yang terlibat di dalam pelayanan, serta profesi bimbingan dan konseling itu sendiri.[1]

[1] Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal, 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bukunya Prayitno mengemukakan, Asas kerahasiaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.[2]

Selain itu adalah asas keterbukaan, asas keterbukaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersifat terbuka dan tiak pura-pura, baik didalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hak ini guru pembimbing berkewajibaan mengambangkan keterbukaan peserta didik (klien). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri pesera didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak pura-pura.[3]

Dewa Ketut Sukardi juga mengungkapkan bahwa, asas kerahasiaan secara khusus layanan bimbingan adalah melayani individu-individu yang bermasalah . masih banyak orang yang beranggapan bahwa mengalami masalah merupakan merupakan suatu aib yang harus ditutup-tutupi sehingga tidak seorang pun (selain diri sendiri) boleh tau akan adanya masalah itu. Keadaan seperti ini sangat menghambat pemanfaatan layanan bimbingan oleh masyarakat (khususnya siswa di sekolah). Jika bimbingan di sekolah hendak dimanfaatkan

---

[2] Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hal, 72

[3] *Ibid*, hal 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara penuh, masyarakat sekolah perlu mengetahui bahwa layanan bimbingan harus menerapkan asas-asas kerahasiaan secara penuh. Dalam hal ini, masalah yang dihadapi oleh seorang siswa tidak akan diberitahukan kepada orang lain yang tidak berkepentingan. Segala sesuatu yang disampaikan kepada penyuluh, misalnya, akan dijaga kerahasiaannya. Demikian juga hal-hal tertentu yang dialami oleh siswa (khususnya hal- hal yang bersifat negatif) tidak akan menjadi bahan gunjingan asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam upaya bimbingan dan penyuluhan. Jika asas ini benar- benar dijalankan maka para penyelenggara BP di sekolah akan mendapat kepercayaannya dari para siswa dan layanan BP akan dimanfaatkan secara baik oleh siswa. Namun, jika yang terjadi justru sebaliknya, para penyelenggara BP tidak memperhatikan asas tersebut, maka layanan BP (khuhsusnya yang benar-benar menyangkut kehidupan siswa) tidak mempunyai arti lagi bahkan mungkin dijauhi oleh para siswa.

Selanjutnya asas keterbukaan, bimbingan dan penyuluhan yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan, yang dibimbing/disuluhi maupun si pembimbing/penyuluh bersikap terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar berarti "bersedia menerima saran-saran dari luar" tetapi, dalam hal ini lebih penting masing-masing yang bersangkutan barsedia membukakan diri untuk penyuluhan misalnya, klien diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan terbuka tentang dirinya sendiri. Dengan keterbukaan ini penelaahan masalah serta pengkajian sebagai kekuatan dan kelamahan klien menjadi mungkin. Perlu diperhatikan bahwa keterbukaan hanya akan terjadi bila klien tidak lagi mempersoalkan asas kerahasiaan yang mestinya diterapkan oleh penyuluh. Untuk keterbukaan klien, penyuluh harus terus menerus membina suasana hubungan penyuluhan sedemikian rupa sehingga klien yakin bahwa penyuluh juga besikap terbuka dan yankin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa asas kerahasiaan memang terselenggarakan. Kesukarelaan klien tentu saja menjadi dasar bagi keterbukaannya.[4]

Dalam bukunya Willis menjelaskan, salah satu jenis layanan bimbingan konseling adalah layanan konseling individu. Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Sedangkan Menurut Shertzer dan Stone konseling individual adalah "interaksi antara seseorang dengan orang lain yang dapat menunjang dan memudahkan secara positif bagi perbaikan orang tersebut".[5]

SMA Negeri 1 Dawarblandong merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri yang menerapkan program bimbingan konseling cukup baik salah satunya adalah konseling individu, selain itu guru pembimbing di sekolah tersebut memiliki penerapan asas-asas bimbingan dan konseling khususnya asas kerahasiaan dan asas keterbukaan yang seharusnya diterapkan dalam kegiatan konseling atau konseling individu. Sehingga siswa bisa merasa nyaman. Akan tetapi jika sebaliknya maka hal tersebut dapat menghambat keberhasilan proses konseling terutama konseling individu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Implementasi Asas Kerahasiaan dan Asas Keterbukaan dalam Pelaksanaan Konseling Individu di SMA Negeri 1 Dawarblandong".

[4] Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal. 12
[5] Willis SS, *Konseling Individu: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan asas kerahasiaan dan asas keterbukaan di SMA Negeri 1 Dawarblandong?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling individu di SMA Negeri 1 Dawarblandong?
3. Bagaimana penerapan asas kerahasiaan dan asas keterbukaan dalam pelaksanaan konseling individu di SMA Negeri 1 Dawarblandong?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan asas kerahasiaan dan asas keterbukaan di SMA Negeri 1 Dawarblandong,
2. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu di SMA Negeri 1 Dawarblandong,
3. Untuk mengetahui penerapan asas kerahasiaan dan asas keterbukaan dalam pelaksanaan konseling individu di SMA Negeri 1 Dawarblandong,

D. Batasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas, maka batasan masalah dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Asas kerahasiaan dan asas keterbukaan di SMA Negeri 1 Dawarblandong.
2. Konseling individu di SMA Negeri 1 Dawarblandong.
3. Implementasi asas kerahasiaan dan asas keterbukaan dalam pelaksanaan konseling individu di SMA Negeri 1 Dawarblandong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
   a. Menambah pengetahuan penulis tentang implementasi asas kerahasiaan dan asas keterbukaan dalam pelaksanaan konseling individu di SMA Negeri 1 Dawarblandong.
   b. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling terutama berkaitan dengan penerapan asas kerahasiaan dan asas keterbukaan yang dimiliki guru pembimbing atau konselor dalam proses konseling, khususnya konseling individu di SMA Negeri 1 Dawarblandong.
2. Secara praktis

   Dapat dijadikan masukan dalam memperbaiki kualitas bimbingan atau layanan agar proses konseling dapat berjalan dengan baik dan dengan adanya penerapan asas kerahasiaan dan asas keterbukaan dalam pelaksanaan konseling individu dapat membantu para siswa khususnya di SMA Negeri 1 Dawarblandong.
3. Secara empiris

   Dalam penelitian di SMA Negeri 1 Dawarblandong ini peneliti banyak menemukan pengalaman yang bisa dijadikan sebagai pijakan faktual dan aktual dalam hal pelaksanaan layanan konseling individu yang secara langsung disaksikan oleh peneliti, karena peneliti secara langsung ikut terlibat dalam proses konseling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Definisi Operasiaonal

Kerangka konsep dasar penegasan judul adalah memaparkan studi konsep dari judul penelitian. Konsep adalah suatu kesatuan pengertian tentang suatu persoalan yang harus dirumuskan. Dalam merumuskannya dijelaskan sesuai dengan maksud penelitian sehingga orang lain dapat memahami maksudnya sesuai dengan keinginan penulis. Hal ini dapat memperlancar komunikasi antara penulis dengan pembaca.[6]

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam karya tulis ini, maka penulis perlu kiranya memberikan keterangan serta penjelasan mengenai judul penelitian ini secara rinci. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan sebagai berikut:

1. Implementasi adalah secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavky (dalam nurdin dan Usman 2002), mengemikakan implementasi sebagai evaluasi.

   Sedangkan menurut Oemar Hamalik implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak.[7]
2. Asas kerahasiaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar- benar terjamin. Sedangkan asas keterbukaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersifat terbuka dan tiak pura-pura, baik

[6] Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h. 46

[7] Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum,* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hak ini guru pembimbing berkewajibaan mengambangkan keterbukaan peserta didik (klien). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri pesera didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak pura-pura.[8]

3. Konseling Individu

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudianan ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang professional dalam jabatannya dalam pengatahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam permasalahan pendidikan, pekerjaan, dan social dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Oleh karena itu, konseling hanya ditujukan kepada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.[9]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi asas kerahasiaan dan asas ketrbukaan dalam pelaksanaan bimbingan konseling, merupakan suatu penerapan asas bimbingan dan konseling yang menuntut untuk dirahasiakannya permasalahan tentang klien, serta keterbukaan antara konselor dan klien yang menjadi dasar dari keberhasilan

[8]*Ibid*, hal, 72

[9] Achmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hal 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layanan bimbingan dan konseling. khususnya konseling individu. Karena dalam pelaksanaan konseling individu atau konseling perorangan ini, klien bertatap muka langsung dengan konselor dan memebahas masalah-masalah yang dihadapi klien sehingga kemungkinan bersifat rahasia dan butuh untuk dipecahkan.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang penulis pergunakan yaitu sebagai berikut:

BAB I: Dalam bab ini dipaparkan tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sitematika pembahasan.

BAB II: Landasan teori, yang menguraikan tentang landasan teoritis yang meliputi tinjauan umum asas kerahasiaan dan asas keterbukaan, konseling individu, dan implementasi asas kerahasiaan dan asas keterbukaan dalam pelaksanaan konseling individu.

BAB III: Menguraikan tentang metode penelitian, yang berisi tentang implementasi asas kerahasiaan dan asas keterbukaan dalam pelaksanaan konseling individu di SMA Negeri 1 Dawarblandong.

Bab IV: Laporan Hasil Penelitian, yang menguraikan tentang latar belakang obyek penelitian, penyajian data, analisis data.

Bab V: Penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id